

KETERLIBATAN ORGANISASI GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA (GMNI) CABANG SURAKARTA PADA PERISTIWA REFORMASI 1998 DI KOTA SOLO

Deni Agung Nugroho¹, Muslikh², Andriyanto³

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara

² Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara

³ Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara

e-mail penulis: deninugroho555@gmail.com

Naskah diterima: 15/11/2022, Naskah direvisi: 18/11/2022, Naskah disetujui: 22/11/2022

ABSTRACT

This research examines the organization of GMNI Surakarta Branch. GMNI Surakarta Branch itself had a role in the 1998 reform event in Solo City, namely participating in making concepts in demonstrations in Solo City, GMNI Surakarta Branch itself also actively included its cadres in internal campus organizations and alliances on several campuses as an example SMPR, SMPTA and DRMS. This study uses the Historical Method. GMNI is one of the largest organizations in Indonesia through one of its branches, namely the Surakarta branch which was also involved in the 1998 reform event. GMNI Surakarta Branch itself is also active in including its cadres in internal campus organizations and alliances on several campuses for example SMPR, SMPTA and DRMS. Another role and involvement is that GMNI Surakarta Branch also took an active part in issuing statements as a critique of several New Order policies which were not in favor of the Indonesian people in several print media institutionally, GMNI Surakarta Branch also played a role in forming the FKPI (Indonesian Youth Nationality Forum) which included there are several external campus organizations minus HMI and several other youth organizations. The impact of the reform itself in the city of Solo on governance is also not much different from conditions nationally, starting from the leadership, namely the Mayor and members of the central and regional legislatures who are held by active members of the military after the reform the members of the military began to no longer serve in these political positions. In terms of economy, the city of Solo is a city that quickly recovered from the 1998 riots among other cities in Central Java.

Keywords: GMNI Cabang Surakarta, Reformation, Solo.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai organisasi GMNI Cabang Surakarta. GMNI Cabang Surakarta sendiri mempunyai peran serta dalam peristiwa reformasi 1998 di Kota Solo yakni ikut serta dalam membuat konsep dalam aksi demonstrasi di Kota Solo, GMNI Cabang Surakarta sendiri juga aktif memasukkan kader-kadernya kedalam organisasi internal kampus dan aliansi di beberapa kampus sebagai contoh SMPR, SMPTA dan DRMS. Penelitian ini menggunakan Metode Sejarah. GMNI merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia melalui salah satu cabangnya yakni cabang Surakarta juga ikut terlibat dalam peristiwa reformasi 1998. GMNI Cabang Surakarta sendiri mempunyai peran serta dalam peristiwa

reformasi 1998 di Kota Solo yakni ikut serta dalam membuat konsep dalam aksi demonstrasi di Kota Solo, GMNI Cabang Surakarta sendiri juga aktif memasukkan kader-kadernya kedalam organisasi internal kampus dan aliansi di beberapa kampus sebagai contoh SMPR, SMPTA dan DRMS. Peran dan keterlibatan lainnya adalah GMNI Cabang Surakarta juga turut aktif dalam mengeluarkan pernyataan sikap sebagai kritisi dari beberapa kebijakan Orde Baru yang tidak berpihak kepada rakyat Indonesia di beberapa media cetak secara kelembagaan, GMNI Cabang Surakarta juga berperan membentuk FKPI (Forum Kebangsaan Pemuda Indonesia yang di dalamnya terdapat beberapa organisasi eksternal kampus minus HMI dan beberapa organisasi kepemudaan lainnya. Dampak dari reformasi sendiri di kota Solo terhadap pemerintahan juga tidak berbeda jauh terhadap kondisi secara nasional, mulai dari pimpinan yaitu Walikota dan anggota legislatif pusat maupun daerah yang dijabat oleh anggota militer aktif setelah reformasi para anggota militer tersebut mulai tidak lagi menjabat di jabatan politis tersebut. Dalam segi ekonomi pun kota Solo merupakan kota yang cepat pulih dari peristiwa kerusuhan 1998 diantara kota-kota lain yang ada di Jawa Tengah.

Kata kunci: GMNI Cabang Surakarta, Reformasi, Solo.

PENDAHULUAN

Reformasi tiba-tiba menjadi populer di negeri kita. Banyak orang dimana-mana meneriakan perlunya segera reformasi itu dilaksanakan. Padahal, tentu tidak semua orang tahu persis makna kata yang mereka teriakan dan mereka tuntut. Gerakan reformasi pada hakikatnya menuntut perubahan total Rezim Orde Baru. Baik sistem politik, ekonomi, sosial, dan pemerintahan. Reformasi yang membuat segalanya lebih baik dibanding sebelumnya.¹

Setelah berkuasa selama 32 tahun, rezim orde baru mendapatkan guncangan yang luar biasa pada tahun 1998. Rezim yang berkuasa di bawah presiden Soeharto mendapat penolakan oleh masyarakat secara umum setelah krisis multidimensional yang melanda Indonesia. Krisis ekonomi moneter pada 1998 menjadi pemantik dari krisis politik, krisis hukum, dan krisis kepercayaan yang terakumulasi selama berkuasanya orde baru. Hasilnya adalah sebuah letupan sosial yang dibarengi dengan tuntutan untuk perubahan radikal sistem yang telah mengakar kuat pada rezim orde baru. Tuntutan tersebut kemudian disebut dengan gerakan reformasi.

Secara umum istilah reformasi merujuk pada perubahan drastis untuk perbaikan dalam bidang sosial, politik, atau agama dalam suatu masyarakat atau negara. Dalam konteks jatuhnya Orde Baru, reformasi secara resmi berlangsung setelah presiden Soeharto Mundur pada tanggal 21 Mei 1998. Reformasi menjadi sebuah gerakan akar rumput yang dimotori oleh berbagai kalangan, mulai dari cendekiawan, akademisi, politisi, hingga mahasiswa.

Berbicara tentang reformasi tidak terlepas dari pembicaraan mengenai peranan mahasiswa. Setiap orang di negeri ini yang peduli akan nasib bangsanya pasti mengetahui bahwa para mahasiswa adalah pelopor dan pejuang reformasi. Para mahasiswa adalah yang pertama mencetuskan dan mengobarkan semangat pembaharuan. Perjuangan ini berdasarkan pada keterpurukan nasib bangsa sebagai akibat dari krisis yang menderanya. Didalam diri para mahasiswa ada keyakinan bahwa krisis multi dimensional ini hanya akan terselesaikan jika dilakukan reformasi total. Krisis multidimensional yang dialami oleh negara Indonesia terdapat dalam bidang ekonomi, politik, hukum dan sosial. Terdorong oleh kesadaran ini, para mahasiswa tampil ke pentas politik nasional menyuarakan kepentingan atau suara rakyat.²

Penyebaran atas mosi tidak percaya terhadap pemerintahan Soeharto mencapai puncaknya pada tahun 1998. Di Solo misalnya, elemen pergerakan mahasiswa aktif membidani terbentuknya komite aksi yang berada di tiap-tiap kampus. Seluruh elemen mahasiswa yang berbeda paham dan aliran melebur bersatu. Tuntutan mahasiswa tidak lagi sekedar turunkan harga dan perbaikan ekonomi rakyat. Tapi sudah mulai mengarah kepada penolakan Soeharto terpilih lagi sebagai Presiden dan cuma ada satu jalan yaitu demonstrasi supaya suara mereka diperdengarkan.

¹ A. Ariobimo Nusantara, R. Masri Sareb Putra, dan Y.B. Sudarmanto, *Aksi mahasiswa menuju gerbang reformasi* (Jakarta: Grasindo, 1998), 23.

² Al-Atapunang, *Manusia dan Emosi* (Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, 2000), 89.

Tercatat untuk kerusakan di Jakarta ada 4.939 bangunan yang rusak. Sebanyak 4.204 bangunan seperti mal, swalayan, toko, bengkel, hotel dan restoran rusak. Ada 13 unit pasar juga rusak. Sebanyak 535 bangunan bank juga dirusak massa. Belum kantor swasta, pom bensin, tempat ibadah, rumah penduduk yang dibakar dan dijarah. Sebelumnya, amuk massa di Medan juga terjadi. Kerusakan dan kerugian menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Klaim panglima Kodam I/Bukit Barisan (Mayjen TNI Ismed Yuzairi) menyatakan kerusakan yang terjadi di Medan sudah bersifat rasialis, brutal dan anarkis. Dalam kerusakan tersebut setidaknya ada 168 ruko dan 8 unit mobil di rusak dan dibakar masa. Kejadian – kejadian serupa juga terjadi di Surabaya, Yogyakarta, Palembang, Padang, Solo dan Ujungpandang.³

Pada awal Maret 1998, lahirlah kedua kelompok aksi yang menjadi kekuatan besar di dua kampus yang berada di Kota Solo. Solidaritas Mahasiswa Peduli Rakyat (SMPR) di Kampus Universitas Sebelas Maret (UNS) dan Solidaritas Mahasiswa Pecinta Tanah Air (SMPTA) di kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Organ serupa juga terbentuk di kampus Universitas Slamet Riyadi (UNISRI), Universitas Tunas Pembangunan (UTP), Akademi Uang dan Bank (AUB), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE), Universitas Islam Batik Surakarta (UNIBA) dan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo (UNIVET). Aksi mimbar bebas di kampus dilakukan secara bergantian, tiap kampus saling membantu mengirim massa jika ada aksi di kampus lainnya. Pelajar, aktivis partai bahkan pengamen pun juga terlihat ikut mendukung aksi mahasiswa.⁴

Solidaritas mahasiswa yang terjadi di wilayah Kota Surakarta dan sekitarnya merupakan sebuah rekasi yang diambil oleh mahasiswa melihat kondisi pada periode tersebut. Di wilayah Surakarta terdapat beberapa kampus seperti Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Slamet Riyadi (UNISRI), Universitas Tunas Pembangunan (UTP), Akademi Uang dan Bank (AUB), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE), Universitas Islam Batik Surakarta (UNIBA), Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo (UNIVET). Pada beberapa kampus ini terdapat organisasi mahasiswa GMNI yang menjadi salah satu actor dalam peristiwa reformasi di Kota Surakarta dan sekitarnya.

Melihat latar belakang diatas maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai Keterlibatan Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Cabang Surakarta dalam Peristiwa Reformasi 1998 di Kota Solo, sebab melihat persoalan bahwa masih kurangnya literasi atau referensi bacaan yang menuliskan tentang peristiwa reformasi 1998 di Kota Solo utamanya. GMNI cabang Surakarta sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak cabang definitif di bawah naungan DPP (Dewan Pimpinan Pusat) GMNI yang berpusat di Jakarta dengan struktur hierarki yakni DPP, DPD (Dewan Pimpinan Daerah), DPC (Dewan Pimpinan Cabang) dan DPK (Dewan Pengurus Komisariat). Menurut data dari hasil Rapimnas (Rapat Pimpinan Nasional) GMNI XXI 2019 di Banten untuk keanggotaan

³ Basuki Agus Suparno, *Reformasi & Jatuhnya Soeharto* (Jakarta: Kompas, 2012), 114.

⁴ Daryono, *Gerakan Mahasiswa dan Kerusakan Mei 1998 di Solo* (Surakarta: Bengawan Institute, 2000), 27.

GMNI terdiri dari 12 DPD dan 124 DPC definitif, 40 DPC/DPD Caretaker (persiapan) yang tersebar di seluruh Indonesia. Dan dalam penulisan ini diharapkan mampu melihat salah satu sudut pandang peristiwa sejarah dari suatu organisasi mahasiswa.

Sekali pun ada banyak tantangan dan halangan, kaum intelektual muda ini tidak patah semangat. Malahan pengorbanan dari mahasiswa yang gugur sebagai pejuang keadilan dan kebenaran memberikan semangat tersendiri bagi mereka yang lain untuk meneruskan perjuangan yang suci.⁵

Ada beberapa kajian yang relevan guna mendukung penulisan ini, seperti kajian dari Al-Atapung dan Ariobimo⁶ yang melihat adanya manusia dan emosi. Hal ini relevan untuk melihat kondisi mahasiswa pada periode 1998 menanggapi masalah politik dan sosial di sekitar mereka. Kajian dari Daryono⁷ mengenai salah satu organisasi mahasiswa yang melakukan gerakan pada tahun 1998. Tuntutan utama dari mahasiswa adalah adanya reformasi. Hal ini ada dalam tulisan dari Soeharto dan Suparno.⁸ Dari beberapa kajian terdahulu terdapat celah yang dapat diteliti yaitu keterlibatan Organisasi Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Cabang Surakarta pada Peristiwa Reformasi 1998 di Kota Surakarta.

Penulisan kembali sejarah keterlibatan organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia pada peristiwa reformasi di Kota Solo dapat menunjukkan proses sifat dari gerakan reformasi yang berasal dari akar rumput. Uraian ini dapat menjadi sebuah contoh bagaimana sebuah organisasi mahasiswa mengorganisir dirinya dalam sebuah gerakan perubahan sosial politik di Indonesia. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan pemahaman baru tentang sejarah reformasi maupun sejarah gerakan mahasiswa, terutama di Kota Solo.

METODE PENELITIAN

Penelitian dan penulisan ini berjudul Keterlibatan Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Pada Peristiwa Reformasi Di Kota Solo. Pendekatan ini dipergunakan dalam menggambarkan peristiwa masa lalu, maka di dalamnya terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji.⁹ Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka metode yang paling tepat adalah metode penelitian historis. Menurut Louis Gottshalk¹⁰ yang dimaksud dengan metode penelitian historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dari pengalaman masa lampau.

Metode sejarah sendiri terdiri dari empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber, baik

⁵ Al-Atapung, *op. cit.*, 89.

⁶ Al-Atapung, *op. cit.*; Nusantara, Putra, dan Sudarmanto, *op. cit.*

⁷ Daryono, *op. cit.*

⁸ Soeharto, *Tumbangnya Rezim Soeharto* (Surabaya: Bina Ilmu, 1988); Suparno, *op. cit.*

⁹ Nugroho Notosusanto, *Ichtiisar Sedjarah R.I* (Jakarta: Departemen Pertahanan-Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1971), 11.

¹⁰ Louis Goutschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (United States of America: Random House Inc., 1969), 32.

sumber primer berupa catatan sezaman seperti arsip, koran, majalah, wawancara saksi sejarah, maupun sumber sekunder yang terdiri dari literatur hasil studi sejarah yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun dalam penelitian ini, sumber yang digunakan adalah sumber primer seperti wawancara dengan saksi sejarah yang terlibat langsung dalam peristiwa gerakan reformasi oleh GMNI di kota Solo. Selain itu juga dilakukan analisa terhadap literatur-literatur yang telah membahas sejarah gerakan reformasi di Indonesia secara umum maupun Kota Solo secara khusus.

Setelah tahapan heuristik dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah kritik. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan kembali sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Pemeriksaan dilakukan dengan mengecek keaslian sumber dan realibilitas dari sumber-sumber tersebut. Setelah dapat dipastikan bahwa sumber-sumber tersebut asli, autentik dan dapat dipercaya, maka dilakukan tahap selanjutnya yaitu intepretasi.

Secara umum, defenisi dari intepretasi adalah penafsiran. Jadi, pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data sejarah yang ditemukan pada sumber-sumber sejarah. Tujuannya adalah untuk melakukan analisis atas masa lalu, kemudian dapat dilakukan sintesis. Tahap ini sangat penting dilakukan karena fakta sejarah seringkali tidak utuh dan membutuhkan sejarawan untuk menyintesisnya menjadi sebuah konstruksi baru. Setelah intepretasi dilakukan, maka tahap terakhir yang perlu dilakukan adalah historiografi atau penulisan hasil rekonstruksi.

PEMBAHASAN

Banyak hal yang mendorong timbulnya Reformasi pada masa pemerintahan Orde Baru, terutama terletak pada ketidakadilan di bidang politik, ekonomi dan hukum. Pemerintah Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto selama 32 tahun, ternyata tidak konsisten dan konsekuen terhadap tekad awal munculnya Orde Baru. Tekad awal Orde baru pada awal kemunculannya pada tahun 1966 adalah akan melaksanakan pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Setelah Orde Baru memegang tampuk kekuasaan dan terus mengendalikan pemerintahan, maka muncul suatu keinginan untuk terus menerus untuk mempertahankan kekuasaan atau status quo. Hal ini menimbulkan ekses-ekses negatif yaitu semakin jauh dari tekad awal Orde Baru tersebut. Akhirnya berbagai macam penyelewengan dilakukan, penyimpangan dari nilai-nilai pancasila dan ketentuan-ketentuan yang terdapat pada UUD 1945, banyak dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru. Penyelewengan dan penyimpangan yang dilakukannya itu direkayasa untuk melindungi kepentingan penguasa, sehingga hal tersebut selalu dianggap sah dan benar walaupun merugikan rakyat.

Salah satu aktor yang memiliki peran besar dalam mendorong terjadinya reformasi di Indonesia adalah mahasiswa. Mahasiswa atau yang bisa dikategorikan sebagai kaum terpelajar dan ditambah dengan jiwa muda memberikan desakan besar dalam terjadinya peristiwa ini. Isu- isu sensitif seperti politik sosial dan apalagi yang berdampak langsung terdapat kehidupan mahasiswa seperti bahan

pokok yang sulit dan mahal serta adanya ancaman kesulitan lapangan pekerjaan di depan mata.

Awal Munculnya Gerakan Reformasi di Surakarta

Gerakan mahasiswa yang mendorong adanya reformasi di Indonesia terjadi di beberapa wilayah. Salah satu wilayah yang terdapat beberapa perguruan tinggi dan memiliki mahasiswa kritis adalah kota Surakarta dan sekitarnya. Mahasiswa Solo tak mau ketinggalan dalam ikut memacu gerak reformasi di Bumi Pertiwi ini. Aksi mereka menuntut Reformasi, kali pertama pecah pada Kamis 5 Maret 1998. Ratusan mahasiswa yang menamakan diri Solidaritas Mahasiswa Peduli rakyat (SMPR) Universitas Sebelas Maret (UNS) berunjuk rasa di Bulevard Kampus Universitas Sebelas Maret (UNS). Aksi pertama tersebut sempat diwarnai insiden baku dorong mahasiswa dengan aparat Pengendali Massa (Dalmas) Polresta Solo.

Dua hari kemudian, Sabtu 7 Maret 1998, ratusan aktivis SMPR kembali menggelar aksi demo di Bulevard UNS. Babak baru dalam sejarah unjuk rasa di Solo terjadi pada Senin 9 Maret. Dua perguruan tinggi terkemuka di Kota ini, Universitas Sebelas Maret (UNS) dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), untuk kali pertama menggelar unjuk rasa terbesar, yang melibatkan massa ribuan orang dan didukung segenap aktivis sivitas akademika. Aksi dilakukan serentak dalam waktu hampir bersamaan, diawali pukul 09.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 11.00 WIB.¹¹

Amuk massa di Solo menghancurkan sejumlah bangunan kantor dan tempat perdagangan, diawali bentrok antara mahasiswa dan aparat di UMS di arah jalan Solo-Pabelan. Pada saat itu terjadi penembakan dengan peluru karet dan pemukulan yang menyebabkan sekitar 100 orang cedera. Namun aksi itu telah berakhir sekitar pukul 13.00 WIB. Menjelang pukul 14.00 WIB, massa di kota berpenduduk 530.000 jiwa itu telah terakumulasi di berbagai titik antara Solo-Pabelan sejauh sekitar lima kilometer. Massa bergerak ke timur dan utara, kemudian merusak kantor Samsat. Dalam keadaan hujan, massa bergerak ke arah timur masuk ke Jalan Slamet Riyadi. Di Purwosari, massa merusak beberapa bank, Purwosari Plaza, kantor dan toko, restoran jadi sasaran.¹²

Aksi masa merupakan sebuah tindakan yang susah terkontrol ketika masa dalam jumlah yang besar tersulut atau terbawa suasana di lapangan. Kondisi tanggal 7 Maret merupakan sebuah gambaran mengenai kondisi yang susah untuk dikontrol sehingga terjadi gesekan antara peserta aksi dengan pihak keamanan.

Keterlibatan GMNI Cabang Surakarta

Ketika Kelompok Cipayung secara nasional peranannya agak melemah dikarenakan kelompok agama mengalami politisasi dan sementara Indonesia terseret pada konflik-konflik agama maka pada tanggal 5 Februari 1997 di Jakarta, di deklarasikan berdirinya Forum Kebangsaan Pemuda Indonesia (FKPI) yang beranggotakan Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMKI), Gerakan Mahasiswa Nasionak Indonesia (GMNI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia

¹¹ Solo Pos, "No Title," 2008, 32.

¹² Redaksi Litbang Kompas, "No Title," 2018, 92.

(GMKI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Putra Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI), dan Himpunan Mahasiswa Budha Indonesia (Himabudhi). Organisasi ini lebih mengorientasikan pada gerakan yang bersifat kebangsaan. oleh Presidium GMNI pusat, disarankan untuk daerah-daerah bisa melakukan hal yang sama yaitu menginisiasi terbentuknya FKPI guna mengkanalisasi agenda-agenda kebangsaan di masing-masing daerah, begitu juga di Solo.¹³

Dikarenakan banyaknya kelompok/organisasi taktis maupun strategis yang kami (seluruh kader GMNI baik ditingkat cabang maupun komisariat) ikut dan terlibat didalam dinamikanya, maka dari itu dibagi tugas agar secara keberadaan dan eksistensi GMNI Surakarta tetap terlibat didalam simpul aksi ditingkat kampus masing-masing. Kader komisariat yang berbasis di Cengklik direkomendasikan lebih banyak terlibat di kegiatan gerakan di kampus UTP, AUB, UNISRI, UNSA dan AA bentara, sedangkan poros pabelan lebih aktif di simpul aksi kampus AAB Pignateli, ATMI, UNIBA dan SMPTA UMS dan kader komisariat UNS lebih aktif di SMPR UNS. Meski demikian, disaat terjadi aksi besar di simpul tertentu entah di UNS atau UMS atau UNISRI disaat tidak ada agenda aksi bersamaan maka akan ikut serta terlibat didalamnya. Pada 5 Mei 1998 DPC GMNI Surakarta pun sempat mengeluarkan pernyataan sikap mendesak pemerintah agar segera merevisi kebijaksanaan kenaikan harga BBM dan tarif listrik. Dalam pernyataan sikap tersebut menegaskan perlu dengan segera dibuat UU yang melarang rangkap jabatan bagi anggota MPR/DPR, pelarangan ABRI berpolitik dan kebebasan berpolitik bagi pegawai negeri.

Pembentukan FKPI di Solo tidak lepas dari kekecewaan aktivis gerakan terhadap HMI. Sebagai contoh, dalam beberapa kali demonstrasi, di hari yang ditentukan tersebut teman-teman HMI sering mangkir. Karena itulah pada tanggal 30 April 1998, GMNI menyatakan sikap keluar dari Kelompok Cipayung. Sehari kemudian gerakan mahasiswa mendeklarasikan FKPI. Setelah Cipayung bubar dan berdiri FKPI, gerakan mahasiswa dikonsolidasikan dalam FKPI. Berbagai gerakan seperti demonstrasi dilakukan dalam FKPI. Hingga pada tanggal 23 Mei 1998, gerakan mahasiswa di Solo membentuk Dewan Reformasi Mahasiswa Surakarta (DRMS).

Di masa 1998 pembagian peran di GMNI Cabang Surakarta yang pada waktu itu dibawah pimpinan Ramang Kristian sebagai ketua cabang dan Sutarto sebagai wakil ketua, kader GMNI di bagi ke organisasi-organisasi, aliansi-aliansi yang ada sebagai contoh DRMS dan SMPTA untuk membantu serta memberikan gagasan dan konsep dalam aksi reformasi 1998 di Solo. Begitu juga pada saat demonstrasi para kader GMNI Cabang Surakarta juga di bagi di beberapa titik atau di beberapa kampus sesuai dengan kampus nya masing-masing sebagai contoh ada yang di UTP, UMS, UNISRI dan UNS waktu itu. Memang para kader GMNI sengaja di bagi agar GMNI dapat diterima secara organisasi dan gagasan oleh mahasiswa dan

¹³ Wawancara dengan L. Ramang Kristian (Ketua Umum GMNI Cabang Surakarta 1997-1999).

masyarakat sebagai bukti nyata GMNI Cabang Surakarta ikut secara nyata mendukung aksi reformasi 1998 khususnya di Kota Solo.¹⁴

DPC GMNI Surakarta pun juga aktif melakukan rapat koordinasi dan konsolidasi baik dengan internal GMNI sendiri maupun dengan organisasi mahasiswa yang lainnya bertempat di sekretariat GMNI. Tujuan dari pembagian tugas yang dilakukan oleh GMNI Cabang Surakarta agar para kader GMNI mampu menjadikan GMNI sebagai pioner organisasi mahasiswa ekstra kampus yang turut terlibat secara langsung dalam peristiwa reformasi 1998 di Kota Solo. Dan merupakan wujud dari hasil Konfercab (Konferensi Cabang) GMNI Cabang Surakarta untuk mendorong adanya agenda reformasi di tingkat nasional.¹⁵

GMNI Cabang Surakarta sendiri merupakan satu dari beberapa organisasi yang ikut terlibat dalam peristiwa reformasi di Kota Solo pada tahun 1998, GMNI Cabang Surakarta juga memiliki peranan aktif antara lain menginisiasi terbentuknya Forum Kebangsaan Pemuda Indonesia (FKPI) di Solo kemudian aktif di dalamnya serta dapat memberikan gagasan maupun konsep dan juga pernyataan sikap untuk mendorong semua organisasi yang ada di dalam FKPI itu sendiri di luar pernyataan sikap yang dikeluarkan GMNI atas nama organisasi atau instansi tersendiri. GMNI Cabang Surakarta sendiri juga aktif menyebarkan para kader-kadernya untuk masuk ke beberapa organisasi baik di internal kampus maupun organisasi atau aliansi yang ada di luar kampus, dan aktif juga dalam beberapa aksi selama beberapa waktu sebelum Soeharto mengakhiri kekuasaannya selama 32 tahun. Selain itu juga memberikan propaganda baik melalui pamflet, diskusi maupun pendampingan kepada masyarakat secara umum agar dapat menarik simpati dari masyarakat untuk melakukan aksi reformasi di Kota Solo.¹⁶

Gerakan yang menuntut reformasi di Surakarta dan sekitarnya merupakan sebuah aksi gabungan dari beberapa organisasi baik dari perguruan tinggi ataupun diluar itu. Pada peristiwa ini telah menyatukan beberapa organisasi untuk tujuan reormasi di Indonesia.

Dampak Reformasi Solo Terhadap Pemerintahan

Desakan dari mahasiswa memaksa pemerintah untuk mendengarkan aspirasi jalanan yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang bersatu ternyata menjadi sebuah kekuatan besar dalam menyuarakan aspirasi. Pemerintah mengadakan reformasi dalam bidang politik dan pemerintahan. Pemerintah berusaha menciptakan politik yang transparan, mengadakan pemilu yang bebas, rahasia, jujur, adil, membebaskan tahanan politik dan mencabut larangan berdirinya serikat buruh independen, kebebasan menyampaikan pendapat akan tetapi berpedoman pada aturan yang ada yaitu UU No.9 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di depan umum. Presiden Republik Indonesia yang

¹⁴ Wawancara Sutarto, S.H., M.Hum. (Wakil Ketua Bidang Politik, Hukum dan Eksternal DPC GMNI Surakarta 1997-1999).

¹⁵ Wawancara dengan Pata Hindra Aryanto (Wakil Ketua Bidang Internal DPC GMNI Surakarta 1997-1999).

¹⁶ Daryono, *op. cit.*, 65.

ketiga B.J. Habibie membentuk kabinet baru yang dinamakan Kabinet Reformasi Pembangunan.

Pada masa kepresidenannya, Timor Timur lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjadi negara terpisah yang berdaulat pada tanggal 30 Agustus 1999. Lepasnya Timor Timur di satu sisi memang disesali oleh sebagian warga negara Indonesia, tapi disisi lain membersihkan nama Indonesia yang sering tercemar oleh tuduhan pelanggaran HAM di Timor Timur. Langkah dramatis selanjutnya dalam pemerintahan Presiden Habibie yaitu mengadakan sidang Istimewa MPR 1998. Agar pemilu 1998 terlaksana, secara hukum MPR dituntut untuk menggelar sebuah Sidang Istimewa untuk mengubah ketetapan. Tetapi yang berlaku saat itu, yang menyatakan bahwa pemilihan umum berikutnya dilaksanakan pada tahun 2002. Konsekuensinya, sebuah Sidang Istimewa pun dipentaskan pada MPR. Tiga dari dua belas Tap itu membentuk embrio reformasi konstitusi yang berlangsung kemudian. Ketiga Tap yang dimaksud adalah:

1. Tap MPR No. VIII Tahun 1998 yaitu tentang pencabutan Tap MPR No. IV Tahun 1983 tentang referendum.
2. Tap MPR No. XIII Tahun 1998 tentang pembatasan Masa Jabatan Presiden dan Wakil Presiden.
3. Tap MPR No. XVII Tahun 1998 tentang Hak-hak Asasi Manusia.

Sayangnya, DPR yang bertanggung jawab mengkaji semua undang-undang itu melakukan sebagian besar proses legislasi di ruang-ruang tertutup. Rapat-rapat dengar pendapat dengan masyarakat dilakukan sekedar untuk basa-basi. Kompromi-kompromi politik jangka pendek itupun mempengaruhi pembahasan-pembahasan itu dan melahirkan sejumlah cacat dan kekurangan dalam undang-undang baru yang mengatur tentang pemilu. Salah satu di antara kelemahan yang signifikan adalah fakta tentang undang-undang baru tentang komposisi parlemen mengatur bahwa TNI-POLRI dihadahi jatah 38 kursi gratis dari 500 jumlah kursi di DPR. Kendati jumlah kursi gratis ini sudah berkurang dari jumlah sebelumnya 75 kursi. Relevansi semacam itu jelas-jelas tidak demokratis. Aturan demikian kembali melenggangkan penerapan dwifungsi militer yang anti demokrasi. Pada masa pemerintahan Habibie yaitu mengatasi masalah dwi fungsi ABRI. ABRI akan mengadakan reposisi secara bertahap sesuai dengan tuntutan masyarakat, secara bertahap akan mundur dari dunia politik dan akan memusatkan perhatian pada pertahanan Negara. Anggota yang masih menduduki jabatan birokrasi diperintah untuk memilih kembali kesatuan ABRI atau pensiun dari militer untuk berkarier di sipil.¹⁷

Berdasarkan data hasil penelitian Bank Indonesia (BI) Solo, sejak terjadi peristiwa amuk massa di Solo, 1998, perekonomian di kota ini terus membaik. Salah satu indikatornya adalah laju pertumbuhan ekonomi yang positif sejak tahun 2000 hingga 2005. Dari hasil perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pun terus mengalami kenaikan. Empat tahun pertama kenaikannya sekitar 6,46%, tahun berikutnya terus naik, meski kenaikannya tak setinggi empat tahun pertama, karena hanya 4,3%. Tingkat pertumbuhan PDRB Kota Solo dibandingkan dengan PDRB di tingkat Provinsi Jawa Tengah juga masih jauh lebih tinggi. Dengan begitu,

¹⁷ Soeharto, *op. cit.*, 170.

Kota Solo termasuk kategori kota yang maju dan cepat tumbuh. Status perekonomiannya pun termasuk prima, yakni kondisi tingkat pertumbuhan PDRB melebihi rerata provinsi (Jateng).¹⁸ (Litbang Solopos, 2008):

SIMPULAN

Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Keterlibatan Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Cabang Surakarta Pada Peristiwa Reformasi di Kota Solo, bahwa GMNI Cabang Surakarta memiliki peran dalam membangun eskalasi gerakan yang ada di Kota Solo pada peristiwa Reformasi 1998. Salah satunya adalah Forum Kebangsaan Pemuda Indonesia (FKPI) yang di dalamnya terdapat beberapa organisasi kepemudaan non HMI (Himpunan Mahasiswa Indonesia), dan GMNI Cabang Surakarta juga banyak mengirimkan kader-kadernya dalam berbagai aliansi gerakan di Internal kampus sebagai contoh BEM, SMPR, SMPT dan DRMS. Selain itu GMNI Cabang Surakarta sendiri juga aktif dalam menyampaikan kritik terhadap Orde Baru dalam bentuk forum diskusi, *press release* dan aksi demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atapunang. *Manusia dan Emosi*. Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, 2000.
- Daryono. *Gerakan Mahasiswa dan Kerusuhan Mei 1998 di Solo*. Surakarta: Bengawan Institute, 2000.
- Goutschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. United States of America: Random House Inc., 1969.
- Kompas, Redaksi Litbang. "No Title," 2018.
- Notosusanto, Nugroho. *Ichtiisar Sedjarah R.I*. Jakarta: Departemen Pertahanan-Kemampuan Pusat Sejarah ABRI, 1971.
- Nusantara, A. Ariobimo, R. Masri Sareb Putra, dan Y.B. Sudarmanto. *Aksi mahasiswa menuju gerbang reformasi*. Jakarta: Grasindo, 1998.
- Soeharto. *Tumbangnya Rezim Soeharto*. Surabaya: Bina Ilmu, 1988.
- Solo Pos. "No Title," 2008.
- Solopos, Litbang. "No Ti," 2008.
- Suparno, Basuki Agus. *Reformasi & Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Wawancara dengan L. Ramang Kristian (Ketua Umum GMNI Cabang Surakarta 1997-1999).
- Wawancara dengan Pata Hindra Aryanto (Wakil Ketua Bidang Internal DPC GMNI Surakarta 1997-1999).
- Wawancara Sutarto, S.H., M.Hum. (Wakil Ketua Bidang Politik, Hukum dan Eksternal DPC GMNI Surakarta 1997-1999).

¹⁸ Litbang Solopos, "No Ti," 2008.